



Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MI/SD

**Lira Virdayasa¹, Fitri Humaira Azhra², Irma Neni Wahidah³,
M Hadi Yasin⁴, Baiq Ida Astini⁵**

¹Universitas Muhammadiyah Mataram

²Universitas Muhammadiyah Mataram

³Universitas Muhammadiyah Mataram

⁴Universitas Muhammadiyah Mataram

⁵Universitas Muhammadiyah Mataram

⁶Universitas Muhammadiyah Mataram

Pos-el : [liravirdayasa@gmail.com^{1\)}](mailto:liravirdayasa@gmail.com)
[zahrahmzah05@gmail.com^{2\)}](mailto:zahrahmzah05@gmail.com)
[inw281002@gmail.com^{3\)}](mailto:inw281002@gmail.com)
[muhamadhadiyasin@gmail.com^{4\)}](mailto:muhamadhadiyasin@gmail.com)
[idabaiq80@gmail.com^{5\)}](mailto:idabaiq80@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai subjek yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode serta member check, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak telah berjalan relatif efektif melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, penerapan metode yang beragam, serta keteladanan guru dalam praktik pembelajaran. Namun demikian, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan alokasi waktu, keragaman karakteristik peserta didik, serta belum optimalnya dukungan lingkungan keluarga. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas implementasi, khususnya terkait pengembangan model pembelajaran, ketersediaan instrumen evaluasi afektif yang memadai, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan model pembelajaran berbasis nilai yang lebih kontekstual dan aplikatif, perumusan instrumen penilaian afektif yang komprehensif, serta penguatan kolaborasi dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Evaluasi afektif; Internalisasi nilai akhlak; Sejarah Kebudayaan Islam; Pembelajaran; Sekolah dasar; Pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the process of internalising moral values through the teaching of Islamic Cultural History in primary schools, using a descriptive qualitative approach. The research was conducted in primary schools,

involving teachers, pupils and headteachers as subjects selected through purposive sampling based on their relevance to the focus of the study. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, with the researcher serving as the primary instrument supported by research guidelines. Data validity was tested through triangulation of sources and methods as well as member checking, whilst data analysis was conducted using an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the process of internalising moral values has been relatively effective through the integration of values into lesson planning, the application of diverse methods, and teachers' exemplary conduct in teaching practice. However, this effectiveness has not yet been fully optimised due to constraints on time allocation, the diversity of pupils' characteristics, and the lack of optimal support from the family environment. Furthermore, a gap was identified between the ideal conditions and the reality of implementation, particularly regarding the development of learning models, the availability of adequate affective assessment tools, and the synergy between schools and families. Therefore, it is necessary to.

Keywords: Affective evaluation; Character education; History of Islamic Culture; Internalisation of moral values, learning, primary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan adalah penanaman nilai akhlak sebagai landasan bagi terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai akhlak dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai moral dan etika yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati serta tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik (Vidy et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai wujud implementasi nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai akhlak menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap awal pembentukan karakter anak.

Penanaman nilai akhlak dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, salah satunya melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari perkembangan sejarah Islam, tokoh-tokoh penting dalam peradaban Islam, serta berbagai peristiwa yang memiliki nilai edukatif (SeYudhi Fachrudinarah, n.d.). Materi *dalam* pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan mengenai peristiwa

sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran moral bagi peserta didik. Melalui kisah perjuangan Nabi, para sahabat, serta tokoh-tokoh Islam lainnya, peserta didik dapat memahami berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran SKI memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Islam memiliki kontribusi dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penyampaian materi sejarah yang memuat kisah-kisah keteladanan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan religius. Kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sering dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab kepada peserta didik (Latif, 2021). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan narasi sejarah juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan (Ahmad Zاتمko Ayatulloh, 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran dapat berlangsung secara optimal apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis cerita, terbukti mampu membantu peserta didik dalam memahami makna nilai yang dipelajari. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman serta mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, berbagai penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Salisah et al., 2024). Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dinilai mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suniarti et al., 2025). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui materi sejarah Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran SKI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan sejarah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar dengan subjek yang meliputi guru, siswa, serta kepala sekolah, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran dan perilaku siswa, wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait strategi dan kendala dalam proses internalisasi nilai akhlak, serta dokumentasi sebagai data pelengkap berupa perangkat pembelajaran dan arsip yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan member check untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah dasar dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang tersusun secara sistematis, berlangsung secara berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pada tahap perencanaan, guru tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga secara terencana mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam perangkat pembelajaran, seperti RPP dan bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai telah dirancang sejak awal sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak bersifat bebas nilai, melainkan mengandung dimensi moral yang ingin dicapai (Mursidah, 1907)(Mursidah, 1907). Perencanaan yang komprehensif ini menjadi dasar penting karena menentukan arah, strategi, serta indikator keberhasilan dalam proses internalisasi nilai akhlak.

Pada tahap pelaksanaan, internalisasi nilai diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Penerapan metode kisah tokoh-tokoh Islam dinilai efektif karena mampu menghadirkan contoh konkret perilaku berakhlak mulia dalam bentuk narasi yang

mudah dipahami oleh peserta didik. Metode diskusi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan refleksi nilai, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari (S.A. Maulani, 2025). Selain itu, keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan, mengingat peserta didik cenderung meniru perilaku yang diamati secara langsung. Kegiatan pembiasaan, seperti berdoa, bersikap santun, dan saling menghargai, turut memperkuat proses internalisasi nilai melalui praktik nyata. Dengan demikian, tahap pelaksanaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman belajar yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Pada tahap evaluasi, guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini mencerminkan penerapan penilaian autentik yang menekankan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena nilai akhlak tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis semata, melainkan harus tercermin dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan memerlukan pengulangan, penguatan, serta konsistensi dalam berbagai situasi pembelajaran. Efektivitas metode kisah dan keteladanan menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai apabila disajikan secara konkret dan relevan dengan pengalaman mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya berperan sebagai media penyampaian pengetahuan historis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pendidikan karakter (Firda Amalia Thoyibah, 2024).

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi proses internalisasi tersebut. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat karena proses penanaman nilai memerlukan waktu yang cukup untuk pendalaman dan pembiasaan (Suheri Widiyanto, 2025). Selain itu, keberagaman karakter, latar belakang, serta kemampuan peserta didik menyebabkan hasil internalisasi belum merata. Faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, juga menjadi tantangan yang signifikan, mengingat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memerlukan penguatan di lingkungan rumah agar dapat terinternalisasi secara konsisten.

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai akhlak dipengaruhi oleh sinergi beberapa faktor utama, yaitu strategi pembelajaran yang efektif, keteladanan guru sebagai figur sentral, serta dukungan lingkungan, khususnya keluarga (Apriyani et al., 2025). Tanpa adanya

dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan di luar sekolah, proses internalisasi cenderung tidak mencapai hasil yang optimal. Secara keseluruhan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan historis dengan penanaman nilai-nilai moral (Pendidikan et al., 2025). Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta adanya kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih mendalam, komprehensif, dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah dasar telah berlangsung secara cukup efektif, terutama melalui integrasi nilai dalam perencanaan pembelajaran, penerapan metode yang variatif, serta keteladanan guru dalam praktik pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas karakteristik siswa, serta belum kuatnya dukungan lingkungan keluarga dalam memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai akhlak bersifat kontekstual dan multidimensional, yang tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak secara komprehensif dengan realitas implementasi di lapangan yang masih menghadapi berbagai keterbatasan. Kesenjangan ini terlihat pada belum optimalnya model pembelajaran yang secara spesifik dirancang untuk menginternalisasikan nilai akhlak, terbatasnya instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek afektif secara valid dan berkelanjutan, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis nilai yang lebih kontekstual dan aplikatif, perumusan instrumen penilaian afektif yang komprehensif, serta kajian tentang peran kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat proses internalisasi nilai akhlak. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga penting untuk mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai serta mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran tersebut terhadap pembentukan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Zatmko Ayatulloh. (2025). *INTEGRASI NILAI SEJARAH LOKAL DALAM BAHAN*

- AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN KESADARAN SEJARAH SISWA. 5(2), 190–200. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v5i2.3924>
- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL*. 5(1).
- Firda Amalia Thoyibah. (2024). *ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH Firda*. 19(1), 1427–1440.
- Latif, M. A. (2021). *Pengembangan Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah Qurani Sebagai Media Penanaman Karakter Islami*. 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v2i1.3659>
- Mursidah. (1907). *DIMENSI PENDIDIKAN MORAL PADA MATA PELAJARAN SKI PADA JENJANG MADRASAH TSANAWIYAH Mursidah Abstrak*. 16(6), 1975–1990.
- Pendidikan, J., Juni, V. N., Mutia, Z., & Pidie, M. A. N. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Religius Siswa di MAN 3 Pidie*. 1(1), 43–53.
- S.A. Maulani. (2025). *Membangun karakter anak melalui nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran ips di sekolah dasar*. 9(2), 105–114. <https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6203>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. 10(1), 36–42.
- SeYudhi Fachrudinarah. (n.d.). *ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM*. 51–61.
- Suheri Widiyanto. (2025). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI*. 8.
- Suniarti, N., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Menanamkan Nilai Iman Dan Takwa di Sekolah Dasar*. 3(2), 875–884.
- Vidy, P., Silangen, A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). *Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah*. *The Journal of Infectious Diseases, Jiaf637*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.26973>